

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Hal ini dikarenakan oleh letak Indonesia yang berada di garis khatulistiwa dan terletak diantara dua benua yaitu benua Asia dan Australia, serta berada diantara dua Samudra yaitu Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Menurut Sutoyo (2010), Indonesia memiliki 10% dari tumbuhan berbunga yang ada di dunia, 12% dari spesies mamalia di dunia, 16% dari seluruh spesies reptil dan amfibi, selain itu Indonesia memiliki 17% spesies burung yang ada di dunia dan menjadikan Indonesia menempati empat besar negara dengan kekayaan burung tertinggi di dunia.

Burung merupakan salah satu komponen penting dalam ekosistem terkait dengan rantai makanan, selain itu burung juga dapat digunakan sebagai indikator lingkungan di suatu kawasan. Burung juga memiliki peran penting dalam segi penelitian, pendidikan, sebagai sarana rekreasi dan pariwisata, serta dapat memiliki nilai budaya serta nilai ekonomis di masyarakat. Burung memiliki hubungan timbal balik serta saling ketergantungan dengan lingkungan, sehingga kehadiran atau terdapatnya burung di suatu kawasan atau ekosistem perlu dipertahankan.

Keanekaragaman burung di Indonesia berdasarkan catatan terbaru Burung Indonesia (2019) memiliki nilai yang semakin bertambah dimana saat ini Indonesia memiliki 1.777 spesies burung yang diantaranya merupakan spesies yang dilindungi dengan jumlah 557 spesies dan 515 spesies merupakan burung endemik, salah satu diantaranya adalah Gelatik Jawa (*Lonchura oryzivora*

Linnaeus, 1758). Gelatik Jawa merupakan salah satu spesies burung endemik yang diketahui hidup di pulau Jawa, Kangean dan Bali (Mackinnon *et al.*, 2010), namun populasi burung ini terus mengalami penurunan sehingga Gelatik Jawa masuk kedalam kelompok Rentan (*Vulnerable*) dengan estimasi populasi Gelatik Jawa berkisar antara 1500-7500 individu. Penelitian Yuda (2015) menyatakan bahwa Gelatik Jawa terus mengalami penurunan, dimana hasil penelitian menunjukkan populasi Gelatik Jawa di Jawa Tengah dan Jawa Timur berkisar 121-209 ekor berdasarkan perhitungan langsung atau antara 299-889 ekor menggunakan metode penandaan, serta di Bali berkisar 65-163 individu.

Beberapa penelitian juga mengindikasikan bahwa populasi Gelatik Jawa semakin hari semakin mengalami penurunan. *Birdlife International* (2018) memperkirakan besaran populasi Gelatik Jawa hanya berkisar antara 1000-2499 individu, sehingga saat ini Gelatik Jawa masuk dalam kategori terancam punah atau *Endangered* (C2a(i)), dengan jumlah populasi yang terus menerus mengalami penurunan. Survei yang dilakukan oleh Muchtar and Nurwatha (2001) menunjukkan bahwa hanya terdapat 109 individu di 17 lokasi dimana sebelumnya tercatat terdapat 64 lokasi Gelatik Jawa.

Menurut Ludensius *et al.*, (2000) terdapat 19 lokasi baru dari 21 lokasi Gelatik Jawa di Yogyakarta dengan jumlah total individu sebesar 125 ekor, di mana populasi terbesar Gelatik Jawa berada di kompleks Candi Prambanan sebesar 23 ekor, namun pada tahun 2003 Yuda (2015) melakukan penelitian ulang pada 21 lokasi tersebut dan menunjukkan bahwa dari 21 lokasi

ditemukan Gelatik Jawa di Yogyakarta tersebut hanya satu lokasi yang masih ditemukan populasi Gelatik Jawa, yakni Candi Prambanan, selain itu ditemukan beberapa lokasi baru Gelatik Jawa seperti Kepurun, Luweng Jothak, Gua Maria Tritis, Gua Mandung, dan Gupakwarak dengan masing-masing individu. Penurunan populasi Gelatik Jawa dapat disebabkan oleh penangkapan oleh manusia Ludensius *et al.*, (2000), selain itu Yuda (2015) menambahkan bahwa penurunan populasi Gelatik Jawa juga dapat disebabkan oleh kegiatan perdagangan dimana hasil survei menunjukkan terdapat 1905 ekor Gelatik Jawa yang ditawarkan di pasar burung.

Ludensius *et al.* (2000) menyatakan bahwa Gelatik Jawa terdapat di 19 lokasi di Yogyakarta, diantaranya Candi Kalasan, Candi Prambanan, Song Dawung dan pulau Gelatik Kabupaten Gunungkidul. Muchtar and Nurwatha (2001) melakukan pemantauan populasi Gelatik Jawa di Jawa dan Bali, dimana terdapat 17 lokasi perjumpaan Gelatik Jawa diantaranya Candi Prambanan, Kantor Bupati Malang, Curug Cijalu, Ciburial, Sukawati Gianyar, Sukawatii Gianyar, Kampung Bugis, Kampus Universitas Udayana dan Tanah lot. Penelitian Yuda (2008) mencatat bahwa populasi Gelatik Jawa terdeteksi di Magelang, Kepurun, Candi Prambanan, Hotel Melia Purosani, Gua Maria Tritis, Gua Mandung, Gupakwarak, Luweng Jothak, Sugio Lumajang, Ujung Pangkah, Dadapan dan Malang. Observasi yang dilakukan oleh Yayasan Kanopi Indonesia menghasilkan informasi bahwa terdapat beberapa lokasi baru Gelatik Jawa di Kabupaten Gunungkidul.

Kabupaten Gunungkidul memiliki bagian wilayah yang terdiri dari kawasan karst, dengan topografi terdiri dari kawasan perbukitan dengan curah hujan yang minim. Kondisi minim air dan lahan pertanian mengindikasikan bahwa kawasan karst Gunungkidul menjadi tempat khusus bagi Gelatik Jawa untuk mempertahankan hidupnya. Kajian mengenai Gelatik Jawa di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta hanya sebatas memantau keberadaan lokasi-lokasi Gelatik Jawa, sedangkan pendataan populasi Gelatik Jawa di suatu lokasi sangat jarang dilakukan. Populasi burung dalam suatu kawasan akan terus mengalami perubahan selama periode waktu tertentu, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui populasi serta habitat Gelatik Jawa di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta, serta dapat digunakan sebagai pertimbangan guna menentukan kebijakan konservasi serta mendukung program keberlanjutan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

B. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai populasi dan habitat Gelatik Jawa pernah dilakukan oleh Aji (1999) yang bertujuan untuk mengetahui jumlah Gelatik Jawa dan habitatnya di area Candi Prambanan, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sekitar 68 ekor Gelatik Jawa yang memanfaatkan bangunan Candi sebagai lokasi bersarang yang berada di antara balok-balok Candi Roro Jonggrang. Beberapa penelitian mengenai Gelatik Jawa di Candi Prambanan telah dilakukan, salah satunya penelitian Kurniandaru (2008) mengenai pembuatan sarang buatan Gelatik Jawa yang menunjukkan bahwa

pada tahun 2007 terdapat 2 pasang Gelatik Jawa berhasil berkembang biak di sarang buatan, lalu pada tahun 2008 terdapat 3 pasang Gelatik Jawa dimana pasangan pertama menghasilkan 9 telur namun gagal menetas, pasangan kedua menghasilkan 12 butir telur dan pasangan ketiga menghasilkan 3 buah anakan.

Penelitian mengenai keberadaan Gelatik Jawa pernah dilakukan oleh Ludensius *et al.* (2000) dimana hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan terdapat 19 lokasi dari 21 lokasi yang pernah dijumpai Gelatik Jawa di Yogyakarta dengan jumlah total burung yang teramati sebesar 125 ekor yang menempati beberapa tipe habitat yaitu sawah padi, kebun kayu, kawasan candi, dan kawasan karst. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Muchtar and Nurwatha (2001) dimana hasil penelitian menunjukkan terdapat 109 ekor Gelatik Jawa dari 17 lokasi terdapatnya populasi Gelatik Jawa di Jawa dan Bali dimana Gelatik Jawa menempati beberapa tipe habitat diantaranya adalah sawah padi, kebun kayu, taman, kebun teh, pemukiman, dan rerumputan. Penelitian mengenai populasi Gelatik Jawa juga pernah dilakukan oleh Yuda (2008) yang menunjukkan bahwa populasi Gelatik Jawa terdeteksi di Magelang, Kepurun, Candi Prambanan, Hotel Melia Purosani, Gua Maria Tritis, Gua Mandung, Gupakwarak, Luweng Jothak, Sugio Lumajang, Ujung Pangkah, Dadapan dan Malang dengan jumlah populasi tidak mencapai 1000 individu.

Penelitian mengenai populasi dan habitat Gelatik Jawa juga pernah dilakukan oleh Wardani (2005) di Kabupaten Gunungkidul bagian selatan diperoleh informasi bahwa Gelatik Jawa di kabupaten Gunungkidul berada di

Luweng Jothak dan Gua Mandung, selain itu juga terdapat di beberapa lokasi seperti Tebing Alas Nggedor, Tebing Karang Telu, dan Panean dengan besaran populasi Gelatik Jawa tidak lebih dari 100 ekor. Survei yang dilakukan Yayasan Kanopi Indonesia pada bulan Agustus 2017 hingga Mei 2018 menunjukkan bahwa Gelatik Jawa ditemukan di 5 lokasi yaitu Song Gobar, Gua Macan, Luweng Jothak, SM Paliyan, dan Song Banyu dengan total individu 83-123 individu (Irfan, *pres. comm.* 2018).

C. Rumusan Masalah

Populasi Gelatik Jawa semakin mengalami penurunan serta mengalami fragmentasi yang menyebabkan Gelatik Jawa ditemukan dalam populasi kecil, selain itu informasi mengenai keberadaan Gelatik Jawa juga masih sangat sedikit. Keberadaan Gelatik Jawa di beberapa lokasi baru seperti Gunungkidul menjadikan sebuah informasi terbaru mengingat dengan kondisi minim air dan lahan pertanian di Kabupaten Gunungkidul dapat memberikan ruang serta memberikan pengaruh terhadap keberadaan Gelatik Jawa. Berdasarkan uraian di atas maka timbul beberapa pertanyaan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana populasi Gelatik Jawa (*Lonchura oryzivora* Linnaeus, 1758) di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta?
2. Bagaimana karakter habitat Gelatik Jawa (*Lonchura oryzivora* Linnaeus, 1758) di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta?

ii. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang ada, penelitian ini bermaksud untuk memperbaharui informasi yang ada dan melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai keberadaan Gelatik Jawa, yang bertujuan untuk:

1. Mengetahui populasi Gelatik Jawa (*Lonchura oryzivora* Linnaeus, 1758) di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.
2. Mengetahui karakter habitat Gelatik Jawa (*Lonchura oryzivora* Linnaeus, 1758) di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

iii. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai populasi Gelatik Jawa (*Lonchura oryzivora* Linnaeus, 1758) di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta diharapkan dapat memberikan informasi mengenai populasinya serta habitatnya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Pemerintah Daerah atau pengampu kebijakan dalam menentukan kebijakan konservasi terhadap Gelatik Jawa di kawasan tersebut.